

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian sampai saat ini masih menjadi prioritas pembangunan di Indonesia untuk membangun sosok pertanian yang tangguh dibutuhkan organisasi petani yang berkembang dan memiliki posisi terkuat, kelompok tani profesional, penyuluh pertanian swadaya dan swasta menyatu dengan petani. Organisasi petani memiliki fasilitas pertemuan yang layak, berkomunikasi dengan pasar, dengan berbagai sumber teknologi, sumber benih, dan sumber pembiayaan. (Nunung 2006 : 1).

Menurut Huraerah dan Purwanto (2006 : 2), bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada faktor teknologi semata akan tetapi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kelembagaan merupakan faktor penggerak dalam pembangunan pertanian. Ke empat faktor tersebut saling menunjang dan merupakan suatu rangkaian sistem yang tidak dapat terpisahkan, oleh karena itu manusia untuk melangsungkan hidupnya dengan berkelompok manusia dapat memenuhi kebutuhan, dapat mengembangkan diri, mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta mengembangkan peluang yang dimiliki. Manusia berkelompok membutuhkan suatu wadah yang disebut lembaga. Kelembagaan merupakan faktor yang sangat penting dalam mengatur hubungan antar manusia untuk menguasai faktor produksi yang langka.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuh kembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya yang terkait untuk pengembangan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggota secara lebih efektif, dan memudahkan dalam mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Departemen Pertanian, 2007).

Produksi tomat nasional baru mencapai rata-rata 12,64 ton per hektar, yakni 19,96 ton per hektar di Jawa dan 8,37 di luar Jawa. Padahal, rata-rata produksi tomat negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa telah mencapai 100 ton per hektar, kesenjangan produksi yang begitu besar, bisa diatasi dengan penggunaan varietas-varietas unggul baru atau hibrida yang mampu berproduksi tinggi dan tahan terhadap penyakit, Produksi tomat di Provinsi Gorontalo tahun 2013 mencapai 1.986 ton, dan hasil dari petani untuk memenuhi selain pasar Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulsel, Jawa Timur sampai Kalimantan, sementara level harga di Provinsi Gorontalo antara 10 ribu - 25 ribu per kilogram. Luas areal tomat di Provinsi Gorontalo sekarang mencapai 531 hektar ( BPS Provinsi Gorontalo 2013 : 142).

Kabupaten Gorontalo mendapat perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman tomat dapat dibudidayakan di lahan untuk tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya pengembangan komoditas tomat, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditi tanaman pangan yang di dukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam tomat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi tomat pada tahun 2012 mencapai 108 ton, kemudian pada tahun 2013 mencapai 185 ton (BPS Kabupaten Gorontalo 2013 : 141).

Desa Hulawa adalah salah satu Desa di Kecamatan Telaga yang merupakan salah satu sentra tanaman tomat yang banyak diusahakan oleh petani. Pada umumnya petani tomat telah bercocok tanam sejak awal adanya pemukiman di wilayah ini, hal ini ditinjau oleh ketersediaan lahan dan iklim penghujan yang cukup baik, adapun luas panen tomat di Kecamatan Telaga Desa Hulawa yaitu 24 hektar, namun keterbatasan faktor-faktor produksi berdampak pada tingkat pendapatan petani sehingga pula berdampak pada tingkat kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Telaga, Desa Hulawa. Selain itu pada usahatani tomat sering timbul permasalahan yang sering dihadapi petani, antara lain : (1) fluktuasi harga yang tajam, (2) modal petani yang terbatas, (3) kepastian supply tomat. Fluktuasi

yang tajam menyebabkan petani sering menerima tingkat harga yang rendah sehingga tingkat keuntungan petani rendah bahkan sering menimbulkan kerugian (BPS Kabupaten Gorontalo 2013 : 141).

Pengorganisasian setiap kegiatan dalam kelompok tani adalah seperti pelaksanaan kegiatan, panca usahatani, pengadaan sarana produksi dan penerapan teknologi akan lebih mudah terencana dan terealisasi, serta masalah apa yang dihadapi dalam pelaksanaan usahatani dengan mudah dapat terselesaikan. Dan adanya kelompok tani ini, petani di Desa Hulawa, mendapat arahan dari penyuluhan pertanian yang disampaikan melalui kontak tani sehingga mampu menghadapi beberapa masalah yang dihadapi dan diharapkan dengan bergabungnya petani dalam suatu kelompok akan memberikan motivasi pada para petani untuk lebih meningkatkan usahatani. Salah satu kelembagaan yang dikembangkan dalam rangka mewujudkan swadaya petani adalah kelompok tani yang merupakan kelompok kerja yang diharapkan berfungsi sebagai penyebar inovasi kepada para petani ( Rizki, 2013 : 2).

Permasalahan diatas yang mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana peranan kelembagaan petani pada usahatani tomat di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk kelompok tani dan lebih terarah, perubahan aktivitas usahatani yang lebih baik, dan untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok agar lebih berperan sebagaimana mestinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas dapat diambil pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran kelembagaan petani terhadap kinerja kelompok tani pada usahatani tomat di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

2. Bagaimana pengaruh peran kelembagaan petani terhadap kinerja kelompok tani pada usahatani tomat di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui peran kelembagaan petani terhadap kinerja kelompok Tani pada usahatani tomat di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui pengaruh peran kelembagaan petani terhadap kinerja kelompok tani pada usahatani tomat di Desa Hulawa, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

1. Sebagai informasi kepada pemerintah untuk menjadi acuan atau tolak ukur apakah usahatani tomat tersebut layak tidaknya untuk diusahakan dengan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan.
2. Sebagai informasi atau masukan kepada petani untuk melihat kelayakan kelayakan usahatani tomat dari pendekatan keuntungan.
3. Sebagai pedoman mahasiswa tentang peengaruh besar kecilnya biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan yang diperoleh petani.